

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Secara umum pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari nabati atau hewani baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia.

Berdasarkan kegunaannya, pangan digolongkan menjadi tiga, yaitu pangan sumber tenaga seperti padi-padian dan umbi-umbian, pangan sumber pembangun seperti daging, ayam dan kacang-kacangan, dan pangan sumber pengatur seperti buah-buahan dan sayur-sayuran (Indriani, 2015).

Perkembangan penduduk Indonesia yang cukup pesat setiap tahun menyebabkan semakin meningkatnya jenis dan ragam pangan yang dibutuhkan masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup. Upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yaitu dengan menerapkan pola makan seimbang. Pola makan seimbang merupakan komposisi dari beragam pangan yang harus dikonsumsi oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat, vitamin, mineral, protein, dan lemak yang dapat digambarkan sebagai piramida makanan yang berbentuk kerucut atau piramid.

Pola makan seimbang dapat diterapkan dengan tepat oleh setiap individu jika mengetahui pedoman gizi seimbang (PGS) yang berisi pesan dasar tentang cara memperbaiki pola makan. Pesan tersebut antara lain banyak makan sayuran dan cukup buah-buahan, serta melakukan aktivitas fisik yang cukup untuk mempertahankan berat badan normal, sehingga dapat terhindar dari masalah gizi kurang ataupun gizi lebih (Kemenkes, 2014).

Buah-buahan merupakan salah satu komoditas pertanian yang memberikan sumbangsih cukup besar terhadap keanekaragaman pangan dan kecukupan gizi masyarakat karena mengandung vitamin, mineral, dan serat. Buah-buahan yang kaya akan vitamin A dan C banyak terdapat pada buah yang berwarna kuning sampai merah (Indriani, 2015). Beberapa buah juga menghasilkan energi, seperti pisang, sawo, alpukat dan durian (Departemen gizi dan kesehatan masyarakat, 2011). Berdasarkan data FAO, konsumsi sayur dan buah penduduk Indonesia hanya sebesar 109,6 gram/hari/kapita. Jumlah tersebut masih di bawah rekomendasi konsumsi sayur dan buah yang ditetapkan FAO sebesar 180,1 gram/hari/kapita (Kemenkes, 2014). Sejalan dengan itu berdasarkan data pola pangan harapan (PPH) konsumsi buah dan sayur penduduk Indonesia tahun 2011 yaitu sebesar 197,3 gram per hari dan hanya dapat memberikan kontribusi energi sebesar 4,15%. Jumlah ini masih di bawah skor standar konsumsi sayur dan buah dalam pola pangan harapan sebesar 250,0 gram per hari dengan kontribusi energi sebesar 6%. Adapun kualitas konsumsi pangan penduduk Indonesia tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kualitas konsumsi pangan penduduk Indonesia berdasarkan PPH, 2011.

Kelompok Pangan	Konsumsi Tahun 2011					PPH				
	Gram	Energi	% AKG	Bobot	Skor PPH	Gram	Energi	% AKG	Bobot	Skor Maks PPH
Padi-padian	315,9	1.236,0	61,8	0,5	25,0	275,0	1.000,0	50,0	0,5	25,0
Umbi-umbian	40,0	53,0	2,6	0,5	1,3	100,0	120,0	6,0	0,5	2,5
Pangan hewani	95,9	168,0	8,4	2,0	16,8	150,0	240,0	12,0	2,0	24,0
Minyak dan lemak	22,8	204,0	10,2	0,5	5,0	20,0	200,0	10,0	0,5	5,0
Buah/ biji berminyak	6,0	33,0	1,6	0,5	0,8	10,0	60,0	3,0	0,5	1,0
Kacang-kacangan	22,7	56,0	2,8	2,0	5,6	35,0	100,0	5,0	2,0	10,0
Gula	22,2	81,0	4,0	0,5	2,0	30,0	100,0	5,0	0,5	2,5
Sayur dan buah	197,3	83,0	4,15	5,0	20,8	250,0	120,0	6,0	5,0	30,0
Lain-lain	61,2	39,0	1,9	0,0	0,0		60,0	3,0	0,0	0,0
Total		1.952,0	97,6				2.000,0	100,0		
Skor PPH					77,3					100,0

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, 2012.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang tingkat kualitas konsumsi sayuran dan buah-buahan berdasarkan pola pangan harapan (PPH) masih di bawah standar pola pangan harapan yang telah ditetapkan. Pada tahun 2010 di Provinsi Lampung kualitas konsumsi sayuran dan buah-buahan berdasarkan pola pangan harapan (PPH) yaitu sebesar 22,4 dan pada tahun 2011 yaitu sebesar 23,4 sedangkan pada tahun 2012 yaitu sebesar 25,2 dimana skor pola pangan tersebut masih di bawah standar pola pangan harapan (PPH) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 30,0. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas konsumsi buah-buahan di Provinsi Lampung masih di bawah standar yang ditetapkan oleh pola pangan harapan (PPH). Adapun kualitas konsumsi pangan

penduduk Provinsi Lampung berdasarkan pola pangan harapan (PPH) tahun 2010, 2011, dan 2012 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kualitas konsumsi pangan penduduk Provinsi Lampung berdasarkan PPH tahun 2010, 2011, dan 2012

Komponen	Standar	2010	2011	2012
Padi-padian	25,0	25,0	25,0	25,0
Umbi-Umbian	2,5	2,1	2,2	2,0
Pangan Hewani	24,0	19,1	20,3	19,6
Minyak & Lemak	5,0	5,0	5,0	5,0
Buah/Biji Berminyak	1,0	1,0	1,0	0,9
Kacang-Kacangan	10,0	10,0	10,0	10,0
Gula	2,5	2,2	2,3	2,4
Sayuran & Buah	30,0	22,4	23,4	25,2
Total	100,0	86,6	89,2	90,2

Sumber: Tim Fakultas Pertanian Unila, 2013

Bandar Lampung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Lampung, kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung menempati urutan pertama dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 4.679 jiwa/ km² (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2013). Kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung mengakibatkan kebutuhan pangan termasuk buah-buahan juga meningkat.

Tingkat konsumsi buah-buahan masyarakat Bandar Lampung selain dipengaruhi oleh tingkat kepadatan penduduk dapat juga dipengaruhi oleh ketersediaan buah-buahan dan tingkat pendapatan masyarakat di Provinsi Lampung. Pada tahun 2012 ketersediaan buah-buahan di Provinsi Lampung mengalami surplus sebesar 1.618.236 ton. Hal ini dikarenakan ketersediaan buah-buahan di Provinsi

Lampung lebih tinggi jumlahnya dibandingkan dengan total konsumsi masyarakat terhadap buah-buahan. Adapun kondisi ketersediaan pangan strategis di Provinsi Lampung tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi ketersediaan pangan strategis di Provinsi Lampung, 2012.

Komoditas	Produksi (ton)	Ketersediaan (ton)	Total Konsumsi (ton)	Surplus/minus Ketersediaan (ton)
Beras	1.807.262	1.747.622	867.546	880.077
Jagung	1.825.292	1.624.510	58.203	1.566.307
Kedelai	7.600	7.220	95.326	-88.106
Kacang Tanah	11.424	10.853	8.488	2.365
Kacang Hijau	3.610	3.357	5.783	-2.426
Ubikayu	9.199.157	7.819.283	318.999	7.500.285
Ubijalar	49.062	43.175	30.594	12.581
Buah-Buahan	2.169.480	1.952.532	334.296	1.618.236
Sayuran	285.069	256.562	557.968	-301.406
Daging Sapi	10.061	10.061	2.239	7.823
Daging Ayam	27.149	27.149	32.460	-5.311
Susu	162	162	342.131	-341.969
Telur	44.878	44.878	1.679	43.199
Ikan	282.450	240.082	8.861	231.221
Gula Pasir	2.850.740	2.850.740	70.142	2.780.559
Minyak Sawit	92.634	92.634	94.300	-1.666

Sumber: Harianto, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 3 seharusnya konsumsi buah-buahan di Bandar Lampung dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan, meski begitu konsumsi buah-buahan dipengaruhi juga oleh tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat di Kota Bandar Lampung dapat digolongkan masih rendah. Pada tahun 2010 pendapatan per kapita di Kota Bandar Lampung sebesar Rp7,42 juta per tahun yang seharusnya sebesar Rp22,04 juta per tahun (Badan Penanaman Modal dan Perizinan Kota Bandar Lampung, 2010). Hal ini dapat mempengaruhi rendahnya konsumsi buah-buahan di Bandar Lampung karena masyarakat akan

mengutamakan membeli makanan pokok dan lauk pauk dibandingkan membeli buah-buahan.

Di sisi lain dengan berkembangnya bisnis berbasis buah dan pergeseran gaya hidup yang lebih mengarah pada gaya hidup praktis dalam mengonsumsi pangan termasuk buah-buahan menyebabkan perubahan gaya hidup rumah tangga di Kota Bandar Lampung terhadap konsumsi buah-buahan. Dahulu buah-buahan hanya dikonsumsi dalam bentuk segar, namun dengan adanya perubahan gaya hidup dalam mengonsumsi buah-buahan maka konsumen cenderung lebih menginginkan buah-buahan yang dapat langsung dikonsumsi. Hal ini menyebabkan bermunculannya bisnis berbasis buah yang menyediakan aneka variasi buah-buahan yang dapat langsung dikonsumsi oleh konsumen seperti jus buah, manisan buah, asinan buah, buah kupas dan sup buah (Soewitomo, 2007).

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, konsumsi buah-buahan didominasi oleh beberapa jenis buah yaitu pisang, pepaya, semangka, alpukat dan salak. Menurut Sekarindah (2008), pisang dapat dikonsumsi dalam bentuk buah segar; pepaya dapat dikonsumsi dalam bentuk buah segar, manisan pepaya, asinan pepaya, buah kupas dan sup buah; semangka dapat dikonsumsi dalam bentuk buah segar, sup buah dan minuman jus; alpukat dapat dikonsumsi dalam bentuk minuman jus dan sup buah; salak dapat dikonsumsi dalam bentuk buah segar dan manisan salak. Banyaknya variasi dalam penyajian buah maka seharusnya dapat meningkatkan konsumsi buah-buahan bagi rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

Bagi rumah tangga yang tingkat konsumsi buah-buahan tinggi, maka tingkat permintaan terhadap buah-buahan juga akan tinggi, namun tingginya tingkat

permintaan rumah tangga terhadap buah-buahan tidak menjamin tingkat konsumsi buah-buahan setiap individu yang terdapat dalam rumah tangga tersebut juga tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh distribusi konsumsi dan tingkat kesukaan setiap individu termasuk anak usia sekolah dasar dalam rumah tangga terhadap buah-buahan.

Anak usia sekolah dasar merupakan aset bangsa yang akan menentukan masa depan suatu bangsa, sehingga diperlukan generasi yang sehat dan cerdas, untuk itu perlu diperhatikan status gizinya dengan cara memperbaiki pola makan anak dan aktivitas fisik anak. Pola makan yang baik dan diimbangi dengan aktivitas fisik (olah raga) yang rutin akan dapat menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh anak (Santrock, 2012). Konsumsi buah-buahan pada anak usia sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Bagi orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah maka konsumsi buah-buahan anak cenderung rendah. Hal ini dikarenakan orang tua akan lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga seperti beras dan lauk pauk, selain itu pengetahuan orang tua terhadap manfaat buah untuk kesehatan juga rendah. Bagi orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi maka konsumsi buah-buahan anak cenderung tinggi. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki pengetahuan yang cukup terhadap manfaat buah-buahan, sehingga orang tua akan menyediakan buah-buahan di rumah. Anak-anak dalam mengonsumsi buah tidak hanya dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua, namun juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Apabila di lingkungan rumah orang tua mengajarkan anak untuk terbiasa mengonsumsi buah maka anak akan rutin mengonsumsi buah, dan apabila di sekolah anak memiliki teman-teman yang terbiasa membeli dan

mengonsumsi buah maka anak akan rutin juga membeli dan mengonsumsi buah (Hurlock, 2002). Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan topik gaya hidup dan konsumsi buah dalam keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gaya hidup rumah tangga yang mempunyai anak usia sekolah dasar dalam mengonsumsi buah di Bandar Lampung?
- 2) Bagaimana pola makan buah rumah tangga yang mempunyai anak usia sekolah dasar di Bandar Lampung?
- 3) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan rumah tangga yang mempunyai anak usia sekolah dasar terhadap buah-buahan di Bandar Lampung?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui gaya hidup rumah tangga yang mempunyai anak usia sekolah dasar dalam mengonsumsi buah di Bandar Lampung.
- 2) Mengetahui pola makan buah rumah tangga yang mempunyai anak usia sekolah dasar di Bandar Lampung.
- 3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan rumah tangga yang mempunyai anak usia sekolah dasar terhadap buah-buahan di Bandar Lampung.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Rumah tangga, dapat menyadarkan orang tua akan pentingnya konsumsi buah didalam rumah tangga terutama distribusi buah untuk anak, sehingga dapat memberikan asupan pangan yang bergizi.
- 2) Sekolah, dapat menjadi pertimbangan dalam menyediakan lebih banyak jajanan berbasis buah.
- 3) Peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan pembanding atau pustaka.